

**NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM FILM GAMPANG CUAN
KARYA RAHABI MANDARA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Skripsi

Oleh

**ANDREANO PRAGILANG
2113041057**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM FILM GAMPANG CUAN KARYA RAHABI MANDARA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANDREANO PRAGILANG

Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk nilai-nilai perjuangan yang digambarkan dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara dan bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara serta mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian berupa dialog yang merepresentasikan nilai-nilai perjuangan. Sumber data utama adalah film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak untuk memahami isi dan teknik catat untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung. Teknik analisis data dilakukan dengan menonton, mencatat, mengklasifikasi dan interpretasi data.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Nilai rela berkorban dikategorikan mementingkan kepentingan bersama. Nilai persatuan dikategorikan menjaga keharmonisan dan kepentingan bersama. Nilai harga-menghargai dikategorikan menghormati dan menghargai sesama. Nilai semangat dan pantang menyerah dikategorikan optimis dan terus berusaha. Nilai kerja sama dikategorikan tolong menolong. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka kelas XI SMA fase F melalui pengembangan LKPD, dengan materi mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan dalam drama.

Kata Kunci : *nilai-nilai perjuangan, film, pembelajaran.*

ABSTRACT

THE VALUES OF STRUGGLE IN THE FILM GAMPANG CUAN BY RAHABI MANDARA AND THEIR IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOLS

By

ANDREANO PRAGILANG

The problems addressed in this study are how the values of struggle are portrayed in the film Gampang Cuan by Rahabi Mandara and how these values are implemented in Indonesian language learning at the senior high school level. Accordingly, this study aims to describe the values of struggle depicted in the film Gampang Cuan by Rahabi Mandara and to explain their implications for Indonesian language learning in senior high schools.

This study employs a qualitative descriptive method using a sociology of literature approach. The research data consist of dialogues that represent values of struggle. The primary data source is the film Gampang Cuan by Rahabi Mandara. Data collection techniques include observation to comprehend the content of the film and note-taking to identify the values contained within it. Data analysis techniques are carried out through watching, recording, classifying, and interpreting the data.

Based on the research findings, it was revealed that the values of struggle depicted in the film Gampang Cuan by Rahabi Mandara include self-sacrifice, unity, mutual respect, perseverance, and cooperation. The value of self-sacrifice is categorized as prioritizing collective interests. The value of unity is categorized as maintaining harmony and common interests. The value of mutual respect is categorized as respecting and valuing others. The value of perseverance is categorized as optimism and continuous effort. The value of cooperation is categorized as helping one another. These research findings are implemented in Indonesian language learning under the Merdeka Curriculum for Grade XI senior high school (Phase F) through the development of Student Worksheets (LKPD), focusing on the material of identifying and applying life values in drama.

Keywords: values of struggle, film, learning.

**NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM FILM GAMPANG CUAN KARYA
RAHABI MANDARA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Andreano Pragilang

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

: **NILAI-NILAI PERJUANGAN DALAM
FILM GAMPANG CUAN KARYA
RAHABI MANDARA SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

: **Andreano Pragilang**

No. Pokok Mahasiswa

: **2113041057**

Program Studi

: **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan

: **Pendidikan Bahasa dan Seni**

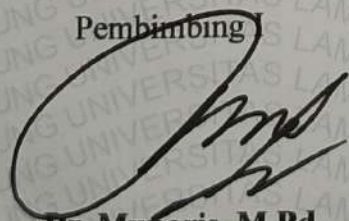
Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

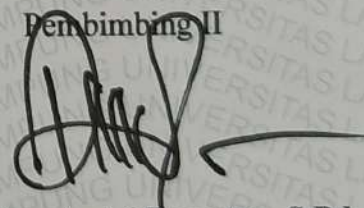
Pembimbing



Dr. Muharis, M.Pd.

NIP 197008072005011001

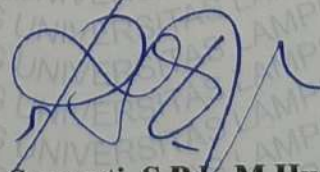
Pembimbing II



Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.

NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

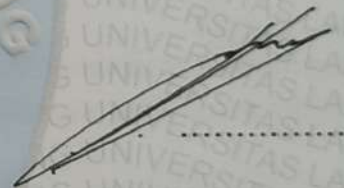
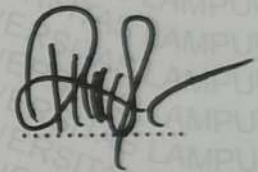
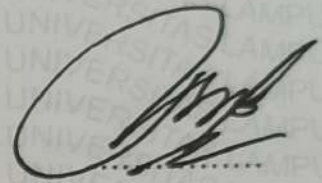
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Januari 2026**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademika Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreano Pragilang
NPM : 2113041057
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Perjuangan dalam Film *Gampang Cuan Karya*
Rahabi Mandara serta Implikasinya terhadap Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, perumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing, bukan hasil saduran maupun terjemahan.
2. Dalam penulisan ini tidak terdapat kutipan karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan tanpa dicantumkan secara tertulis dalam naskah dan daftar pustaka.
3. Hak kepemilikan atas karya ilmiah ini saya serahkan kepada Universitas Lampung untuk dikelola sesuai dengan ketentuan hukum dan etika akademik yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila di kemudian hari terbukti tidak sesuai, saya bersedia menerima sanksi akademik, termasuk pencabutan gelar yang telah diperoleh, sesuai ketentuan Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 19 Januari 2026




Andreano Pragilang
NPM 2113041057

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir dari pasangan Ayah Subiyan Dono dan Mama Melda Lena. 17 Februari 2003. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Talang Padang tahun 2009-2015, MTs Negeri 2 Tanggamus 2015-2018, dan SMA Negeri 1 Talang Padang 2018-2021. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus. Organisasi tersebut adalah Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IMABSI pada tahun 2021, HMJPBS Unila pada tahun 2022. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Pelaksanaan KKN di Desa Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, serta pelaksanaan PLP di SMPN 3 Natar.

MOTTO

*“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah : 5-6)

*“Hidup bukan untuk saling mendahului, bayangan yang diciptakan oleh mentari,
ada kar'na matahari bermaksud terpuji, untukmu cintai diri sendiri hari ini”*

(Baskara Putra, Hindia)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang sangat saya sayangi dan cintai.

1. Ayah dan Mama yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbing, yang selalu mencintai, saling mendoakan dan mendukungku.
2. Kakaku dan Abang Iparku tersayang.
3. Keponakanku tersayang.
4. Pasangan tercinta.
5. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Perjuangan dalam film Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandara dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati saya sampaikan kepada orang-orang yang saya hormati.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.

7. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Orangtuaku tercinta Ayah Subiyan Dono dan Mama Melda Lena yang telah membesarkanku, mencintai, menyayangi, mendoakan, dan selalu mendukung dengan setulus hati.
9. Kakak dan Abang ipar, Meby Destamala dan Ahmad Rizki Akbar terima kasih selalu memberikan perhatian, semangat, dan dukungan yang tulus.
10. Keponakanku, Ayubi Akbar dan Yildizi Akbar terima kasih telah menghibur dan menemani hari-hari penulis.
11. Kekasihku Fani Kencana Wati, terima kasih telah mewarnai hari-hari penulis serta selalu memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. *May we always be together and blessed by God.*
12. Forum Ilegal Econnn, Abiyan Rafi Rahmanda, M. Defriza Rizqi Ravilba, Muhammad Fadlan Arief, Maria Widhi Majesta Adiwena terima kasih telah memberikan hiburan, semangat, dan dukungan penuh kepada penulis.
13. Abiyan Rafi Rahmanda, M. Defriza Rizqi Ravilba, Muhammad Fadlan Arief, Maria Widhi Majesta Adiwena, Fadhil Al Fajri, Muhammad Naufal Annajjar, Ramanda Resdiawan, Dito Jati Waseso yang telah menjadi sahabat yang saling membantu saat proses perkuliahan berlangsung.
14. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Hajimena, Ari Willian Hutapea, Annisa Martina Mirza, Yulia, Fadhilah Oktaviyanti, Salsabila Syifa Nurasih, Elvis Maharani, Fatia Anggraeni yang telah menjadi keluarga selama menjalani KKN dan PLP.
16. Almamater Universitas Lampung
17. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026

Andreano Pragilang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL.....	iii
SURAT PERSETUJUAN.....	iv
SURAT PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iviii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6

2.1.	Film	6
2.1.1	Unsur Intrinsik Film.....	6
2.1.2	Unsur Ektrinsik Film.....	8
2.2.	Sosiologi Sastra.....	8
2.3.	Nilai Perjuangan.....	11
2.4.	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	16
III.	METODE PENELITIAN.....	23
3.1.	Desain Penelitian.....	23
3.2.	Sumber Data dan Data Penelitian	23
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4.	Teknik Analisis Data.....	24
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1	Hasil Penelitian	31
4.2	Pembahasan.....	32
2.1.3	Nilai Rela Berkorban.....	32
2.1.4	Nilai Persatuan	35
2.1.5	Nilai Harga-Menghargai	39
2.1.6	Nilai Semangat dan Pantang Menyerah	43
2.1.7	Nilai Kerja Sama	48
4.3	Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	50
V.	SIMPULAN DAN SARAN	56
5.1	Simpulan	56
5.2	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kerangka Pembelajaran Mendalam.....	17
2.2 Taksonomi SOLO dan Bloom dalam Pembelajaran Mendalam.....	19
3.1 Indikator Nilai-Nilai Perjuang.....	22
4.1 Jumlah Data Nilai-Nilai Perjuangan dalam Film <i>Gampang Cuan</i> karya Rahabi Mandara.....	32
4.2 Perumusan Tujuan Pembelajaran.....	35

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan :

1. GC : *Gampang Cuan*
2. Dt : Data
3. Adg : Adegan
4. NRB : Nilai Rela Berkorban
5. NP : Nilai Persatuan
6. NHM : Nilai Harga-Menghargai
7. NSPM : Nilai Semangat dan Pantang Menyerah
8. NKS : Nilai Kerja Sama

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Korpus Data Analisis Nilai-Nilai Perjuangan dalam Film *Gampang Cuan* Karya Rahabi Mandara

Lampiran 2 : LKPD Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Materi Teks Drama

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai perjuangan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan erat dengan cara seseorang menghadapi berbagai tantangan, persoalan, dan realitas hidup. Nilai perjuangan biasanya muncul ketika individu dihadapkan pada masalah yang menuntut usaha, keteguhan, dan pengorbanan untuk mencapai tujuan tertentu. Perjuangan tidak hanya ditentukan oleh berat atau ringannya persoalan yang dihadapi, tetapi juga oleh adanya cita-cita, harapan, dan keinginan yang ingin diwujudkan. Oleh karena itu, perjuangan menjadi proses penting dalam membentuk karakter manusia, seperti sikap rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, semangat dan pantang menyerah, dan kerja sama.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pada Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan penguatan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas sosial peserta didik, salah satunya melalui kegiatan membaca dan memirsakan karya sastra. Oleh sebab itu, diperlukan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Salah satu media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan adalah film. Film merupakan bentuk seni dan media komunikasi yang menggunakan rangkaian gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, pesan, serta gagasan kepada penonton. Film sebagai media audio visual memiliki kekuatan untuk mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta mampu menghadirkan pengalaman emosional yang kuat (Rudiansyah, 2021). Sejak berkembang sinematografi hingga era digital film tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mampu mengangkat isu-isu kemanusiaan, nilai-nilai kehidupan, sosial, dan moral.

Film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara merupakan salah satu film yang sarat dengan nilai-nilai perjuangan. Film ini mengangkat kisah perjuangan keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi, konflik internal, serta tanggung jawab sosial antaranggota keluarga. Joyomartono (1990), nilai-nilai perjuangan meliputi nilai harga-menghargai, nilai persatuan, nilai kerja sama, nilai rela berkorban, serta nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Nilai harga-menghargai tampak melalui sikap saling menghormati antartokoh meskipun diwarnai konflik. Nilai persatuan dan kerja sama tercermin dalam upaya membagi peran untuk menyelesaikan masalah keluarga. Nilai rela berkorban terlihat dari kesediaan tokoh mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama, sementara nilai semangat dan pantang menyerah tergambar dari usaha mereka mencari solusi tanpa putus asa. Film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara akan mengungkap nilai-nilai perjuangan sejalan dengan teori Joyomartono (1990). Dengan demikian, film *Gampang Cuan* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai perjuangan hidup.

Penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai perjuangan telah dilakukan oleh Neessa Azhima (2023) yang berjudul “*Nilai-Nilai Perjuangan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra*”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan dalam novel tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya enam nilai perjuangan, yaitu nilai rela berkorban, persatuan, harga-menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan fokus pembelajaran, karena penelitian Neessa Azhima tidak mengaitkan hasil analisis dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh Dicky Wahyu Andika (2023) dengan judul “*Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Film Battle of Surabaya Disutradarai oleh Aryanto Yuniawan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan lima jenis nilai

perjuangan yang ditemukan dalam film tersebut. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengkaji nilai-nilai perjuangan, penelitian ini berbeda karena berfokus pada film *Gampang Cuan* serta menekankan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul Nilai-Nilai Perjuangan dalam Film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan dalam film, tetapi juga mengaitkannya dengan dunia pendidikan. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia. LKPD tersebut disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran Fase F Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi Bab 3 “Mengidentifikasi dan Mengimplikasikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Drama” melalui kegiatan membaca dan memirsa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual, mendukung pendidikan karakter, serta memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai perjuangan dalam kehidupan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara.
2. Bagaimanakah implikasi penelitian nilai-nilai perjuangan dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara terhadap pembelajaran sastra di SMA

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara.
2. Mendeskripsikan implikasi penelitian nilai-nilai perjuangan dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara dengan pembelajaran sastra di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi terdapat kajian sosiologi sastra khususnya dalam analisis nilai-nilai perjuangan dalam film sebagai salah satu bentuk karya sastra modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai perjuangan yang dikemukakan oleh Joyomartono dalam konteks film.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis bagi pendidik, peserta didik, masyarakat, dan pembuat film. Sebagai berikut:

a. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat menjadikan sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar sastra di SMA, khususnya dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai perjuangan melalui media film. Membantu guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

b. Bagi peserta didik

Memberikan wawasan mengenai nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan sikap

pantang menyerah, kerja sama, dan menghargai usaha dalam mencapai tujuan melalui pembelajaran berbasis film.

c. Bagi peneliti lain

Memberikan referensi untuk penelitian yang akan datang dalam menganalisis film melalui kajian sosiologi sastra mengenai nilai-nilai perjuangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui teknologi audio-visual. Effendy (dalam Fitria Apriyana et al., 2022) berpendapat bahwa komunikasi massa dalam film membawa pesan tertentu sesuai dengan misi yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Film dapat dipandang sebagai gambaran kecil dari kehidupan, yang diambil dari realitas sosial kemudian dipadukan dengan kreativitas dan imajinasi penulis naskah.

Karena itu, film yang termasuk ke dalam bentuk karya sastra dapat dijadikan objek kajian dalam penelitian. Dalam karya sastra berupa film terkandung sejumlah unsur pembangun. Unsur pembangun film mencakup unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik, atau dengan kata lain unsur yang berasal dari dalam karya sastra dan unsur yang berasal dari luar karya tersebut (Nurgiyantoro, 2019).

Kedua unsur tersebut memegang peranan penting dalam membentuk kualitas sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dan ekstrinsik bersama-sama membuat karya sastra, termasuk film, menjadi lebih bermakna, menarik, dan memiliki nilai estetis.

2.1.1 Unsur Intrinsik Film

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen utama yang menyusun sebuah karya sastra atau menyempurnakan sebuah film. Menurut Nurgiyantoro (2019), unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, serta amanat.

a. Peristiwa

Peristiwa merupakan rangkaian kejadian dalam alur cerita sebuah film yang diperankan oleh tokoh-tokohnya. Peristiwa dapat dipahami sebagai konflik atau kejadian penting yang muncul dalam cerita. Bentuk peristiwa bisa berupa

pertikaian, masalah, atau benturan antar tokoh yang menggerakkan jalannya cerita film.

b. Penokohan

Penokohan adalah unsur pokok sekaligus aspek terpenting dalam sebuah cerita atau film. Melalui penokohan inilah karakter para tokoh terbentuk dan dari karakter tersebut muncullah konflik yang menggerakkan cerita. Penokohan berfungsi menyusun keseluruhan struktur film.

c. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar pembentukan sebuah cerita. Tema dapat diibaratkan sebagai akar yang menopang sebuah pohon agar dapat berdiri kokoh. Tema juga dapat berhubungan dengan berbagai aspek seperti etika, agama, moral, sosial, budaya, dan aspek-aspek lainnya yang menjadi inti cerita.

d. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang bergerak dari awal hingga akhir. Alur dimulai dari pengenalan, menuju perkembangan konflik, hingga mencapai klimaks dan akhirnya penyelesaian. Hubungan antar tokoh dalam cerita digambarkan melalui rentang waktu tertentu. Alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

e. Latar

Latar merupakan tempat atau lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar mencakup berbagai elemen penting dalam pementasan film, seperti peralatan, waktu, budaya, kostum, serta kehidupan para tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita. Melalui sudut pandang tertentu, cerita menjadi lebih hidup, menarik, dan bermakna bagi pembaca atau penikmat sastra. Dengan kata lain, sudut pandang

menunjukkan posisi atau peran pengarang dalam menyajikan cerita yang ditulisnya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya. Harapannya, karya tersebut dapat memberikan manfaat, mengajarkan hal-hal positif, serta mendorong pembaca atau penonton untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

2.1.2 Unsur Ekstrinsik Film

Selain unsur intrinsik, film juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan bagian pendukung yang berasal dari luar karya sastra, tetapi memiliki peran penting dalam lahirnya sebuah karya. Unsur ini berfungsi memperkaya cerita atau film sehingga memiliki nilai lebih dan tetap berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat. Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang datang dari luar karya sastra fiksi, namun memiliki pengaruh besar terhadap proses terciptanya karya tersebut.

Unsur ekstrinsik berkaitan dengan latar belakang yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya sastra. Unsur ini berkontribusi dalam memberikan gambaran luar yang mewarnai sebuah karya berdasarkan pengalaman, pemikiran, atau perasaan penulisnya. Unsur ekstrinsik mencakup semua faktor yang tidak berasal dari dalam teks atau naskah film, tetapi turut memengaruhi keberadaan dan pembuatannya. Unsur ini meliputi berbagai aspek yang tampak dalam film, seperti perilaku, nilai-nilai etika, pola pikir, gaya hidup, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat.

2.2. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan gabungan antara dua bidang ilmu, yaitu sosiologi dan sastra, yang keduanya memiliki fokus kajian berbeda. Sosiologi berfokus pada analisis serta kajian ilmiah mengenai masyarakat yang didasarkan pada fakta dan konteks sosial, termasuk lembaga-lembaga di dalamnya (Damono, 1978). Sementara itu, sastra dianggap sebagai refleksi kehidupan sosial yang menampilkan

keindahan, nilai, dan kebenaran melalui pengalaman hidup manusia (Sujarwa, 2019).

Sosiologi sastra memadukan kedua disiplin tersebut dengan menitikberatkan pada aspek sosial dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dinilai dari segi estetika, tetapi juga dari bagaimana ia merepresentasikan realitas sosial. Sosiologi sastra berperan sebagai cabang ilmu yang memfokuskan diri pada hubungan antara sastra dan masyarakat, sehingga menciptakan ruang analisis yang lebih luas dan mendalam terhadap fenomena sosial yang digambarkan melalui teks sastra (Sujarwa, 2019).

Penelitian sosiologi sastra biasanya menyoroti hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat pembaca. Dalam karya sastra modern seperti film, tema-tema yang diangkat seringkali berakar dari pengalaman sosial yang nyata, sehingga dapat mencerminkan nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat tertentu (Sujarwa, 2019). Dengan demikian, sosiologi sastra membantu memperdalam pemahaman tentang dinamika sosial yang ada di masyarakat.

Interaksi sosial menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi sastra karena mencakup bentuk komunikasi dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Keluarga sebagai unit sosial dasar memiliki peran penting dalam pembentukan identitas, nilai, dan perilaku individu. Selain itu, kebudayaan juga memengaruhi pola-pola perilaku serta sistem kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan ini, sosiologi sastra diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas mengenai hubungan kompleks antara karya sastra dan kehidupan sosial manusia, serta menawarkan solusi terhadap perubahan positif dalam masyarakat.

Masyarakat senantiasa terlibat dalam berbagai bentuk interaksi sosial, seperti hubungan antara ekonomi dan politik, hukum dan agama, maupun agama dan ekonomi. Melalui pengamatan terhadap lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan pemerintahan, serta bidang-bidang penting seperti ekonomi, agama, dan politik yang menjadi bagian dari struktur sosial, kita dapat memahami cara manusia berinteraksi satu sama lain (Putri Noviani, 2013). Dengan mempelajari proses sosialisasi, seseorang dapat memahami nilai, norma, dan budaya yang diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memperlihatkan bagaimana individu belajar menjadi anggota masyarakat yang aktif. Pemahaman terhadap proses sosialisasi juga membantu menjelaskan bagaimana masyarakat mengatur anggotanya melalui pembagian peran, tanggung jawab, serta penerapan nilai dan norma yang berlaku.

Selanjutnya, konsep sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1990) dapat dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

a. Sosiologi pengarang

Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara pengarang dan masyarakatnya. Analisis sosiologi pengarang menitikberatkan pada pemahaman terhadap latar sosial penulis yang memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Dalam kajian ini, penulis dipandang sebagai individu yang berperan dalam lingkungan sosial tertentu, sehingga status sosial dan pengalaman hidupnya dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil karyanya (Sujarwa, 2019).

b. Sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra merupakan cabang kajian yang memiliki tujuan khusus dalam menganalisis teks sastra. Pendekatan ini berfokus pada keterkaitan antara realitas sosial masyarakat dan unsur-unsur sosial budaya yang tercermin di dalam karya sastra. Kajian ini tidak hanya menyoroti isi atau cerita, tetapi juga memperhatikan makna, tujuan penciptaan, serta berbagai aspek yang membentuk teks tersebut. Melalui analisis ini, karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan sosial dan sebagai dokumen budaya yang menyimpan gambaran tentang realitas masyarakat. Fokus utama pendekatan ini bukanlah menilai karya sastra secara keseluruhan, melainkan menelaah unsur-unsur sosial yang termuat di dalamnya (Sujarwa, 2019).

c. Sosiologi Pembaca dan Pengaruh Sosial Karya Sastra

sosiologi pembaca menitikberatkan pada hubungan timbal balik antara karya sastra dan para pembacanya. Kajian ini mempelajari bagaimana pembaca berinteraksi dengan teks sastra serta dampak sosial yang muncul dari proses tersebut. Selain itu, analisis ini juga berusaha menelusuri ketergantungan

pembaca terhadap konteks sosial, proses pertumbuhan, serta dinamika masyarakat yang memengaruhi cara mereka memahami karya sastra. Salah satu fokus utama dari pendekatan ini adalah memahami motivasi pembaca dalam menikmati sastra, baik untuk kepentingan penelitian, kebutuhan akademik, maupun untuk memperluas wawasan terhadap dunia sastra (Wiyatmi, 2013).

Karya sastra memiliki fungsi sosial yang penting, yakni menyampaikan nilai-nilai kehidupan dan memberikan pelajaran moral kepada pembacanya, sekaligus berperan sebagai sarana hiburan. Pengarang berperan besar dalam menjembatani hubungan antara teks dan masyarakat pembaca. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya menjadi media ekspresi pribadi, tetapi juga cerminan budaya dan kehidupan sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan tiga aspek utama dalam kajian sosiologi sastra, penelitian ini berfokus pada sosiologi karya sastra. Fokus kajiannya diarahkan untuk menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan persoalan sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberi perhatian terhadap isi dan pesan moral yang terkandung di dalam karya tersebut. Dalam konteks ini, film *Gampang Cuan* dijadikan contoh penerapan sosiologi karya sastra karena karya tersebut merefleksikan realitas sosial dan berfungsi sebagai dokumen budaya masyarakat.

Film *Gampang Cuan* menggambarkan nilai perjuangan yang sarat makna dan relevan dengan kehidupan manusia. Nilai tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari kajian sosiologi sastra karena merepresentasikan salah satu isu sosial penting, yakni semangat perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh sebab itu, analisis terhadap nilai perjuangan dalam film ini dilakukan melalui pendekatan sosiologi sastra untuk menggali makna sosial yang terkandung di dalamnya.

2.3. Nilai Perjuangan

Secara harfiah, nilai berasal dari kata *value* dalam bahasa Inggris yang berarti pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merujuk pada sesuatu yang memiliki harga, mutu, kualitas, serta manfaat bagi manusia. Sementara dalam

filosofis istilah digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak yang berkaitan dengan keberhargaan makna atau kebaikan. (Sanusi 2017:17 dalam Nazira, 2022) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi, berhubungan, dan terhubung satu sama lain.

Berdasarkan pemahaman tersebut, nilai dapat diartikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan yang berperan dalam mengendalikan perilaku manusia agar bertindak sesuai dengan norma yang berlaku baik dalam aspek keagamaan, moral, sosial, serta mencerminkan suatu bentuk keindahan. Nilai berperan sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian terhadap sesuatu yang dilihat baik atau buruk, yang kemudian dijadikan acuan dalam kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan masyarakat nilai-nilai pun ikut mengalami perubahan dan berkembang seiring waktu.

Perjuangan adalah suatu upaya atau usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk meraih tujuan yang diinginkan dengan melewati berbagai proses serta menghadapi tantangan yang muncul dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini istilah perjuangan merujuk pada kehidupan nyata tokoh utama yang berupaya berjuang untuk melunasi hutang mendiang ayahnya. Tidak ada pencapaian yang dapat diraih tanpa melalui berbagai proses dan tantangan. Setiap individu harus menjalani proses tersebut dengan kesabaran dan tidak mudah menyerah serta putus asa di tengah perjalanan. Sebab, permasalahan pasti memiliki solusi. Untuk mencapai apa yang diinginkan, diperlukan tekad yang kuat serta ketabahan dalam mewujudkan impian.

Nilai perjuangan merupakan prinsip yang berlandaskan pada tujuan yang ingin dicapai. Nilai-nilai ini biasanya terlihat ketika tokoh utama menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Cara tokoh utama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi itulah yang disebut sebagai perjuangan. Nilai perjuangan berperan dalam membangun mental tokoh utama mendorongnya untuk melakukan perubahan demi menemukan solusi atas kesulitan yang dialaminya. Peneliti mengangkat lima nilai perjuangan untuk dianalisis dalam penelitian ini, dengan menggunakan film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara sebagai objek kajian. Joyomartono (1990), membagi menjadi lima nilai-nilai yang terkandung dalam

perjuangan yaitu nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

1. Nilai Rela Berkorban

Menurut Joyomartono (1990:6), nilai ini tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang yang bersedia mengesampingkan kepentingan pribadi demi tujuan yang lebih besar. Sikap rela berkorban muncul dari semangat juang serta tekad yang kuat ketika individu dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari faktor eksternal seperti tekanan lingkungan dan keterbatasan kondisi.

Dalam konteks perjuangan, nilai rela berkorban menuntut ketulusan dan keikhlasan dalam bertindak tanpa mengharapkan imbalan semata. Keberanian untuk berkorban tercermin melalui usaha yang konsisten, kesediaan menanggung risiko, serta kesiapan menghadapi kesulitan demi mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa adanya pengorbanan yang sungguh-sungguh, suatu perjuangan akan kehilangan makna dan arah. Oleh karena itu, nilai rela berkorban menjadi landasan penting dalam membentuk karakter individu yang tangguh, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap kepentingan bersama.

2. Nilai persatuan

Nilai persatuan merupakan nilai perjuangan yang memiliki peranan sangat penting dalam setiap perjuangan atau usaha. Joyomartono (1990:6) menyatakan bahwa persatuan mencerminkan kemampuan individu untuk menyatukan berbagai perbedaan dalam pola pikir dan tindakan yang selaras serta berkesinambungan. Perbedaan latar belakang, pandangan, serta kepentingan bukanlah penghalang, melainkan potensi yang dapat memperkuat perjuangan apabila disatukan dalam satu tujuan bersama.

Persatuan menekankan pentingnya rasa kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan. Melalui persatuan, individu maupun kelompok dapat saling melengkapi kekurangan satu sama lain sehingga

tercipta kekuatan yang lebih besar. Tanpa adanya persatuan, perjuangan akan mudah terpecah dan sulit mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, persatuan menjadi kunci utama dalam menciptakan keselarasan antara perbedaan demi terwujudnya tujuan bersama.

3. Nilai Harga-Menghargai

Nilai harga-menghargai merupakan sikap saling menghormati yang berperan penting dalam setiap bentuk perjuangan dan kehidupan bermasyarakat. Menurut Joyomartono (1990:7), sikap ini tercermin dalam perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi norma, adat, dan prinsip budaya. Nilai harga-menghargai menuntut individu untuk menerima perbedaan pendapat, sikap, serta latar belakang orang lain tanpa melakukan diskriminasi atau pemaksaan kehendak.

Dalam kehidupan sehari-hari, sikap saling menghargai menjadi dasar terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Dengan menghargai orang lain, individu dapat membangun interaksi yang positif, saling pengertian, dan kerja sama yang berkelanjutan. Nilai ini juga berperan penting dalam mempertahankan kebenaran, karena perjuangan yang dilakukan tanpa menghargai sesama akan berpotensi menimbulkan konflik. Oleh karena itu, nilai harga-menghargai menjadi landasan moral dalam menjalani kehidupan bersama serta memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

4. Nilai Semangat dan Pantang Menyerah

Nilai semangat dan pantang menyerah merupakan sikap yang mencerminkan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan (Joyomartono, 1990). Nilai ini tampak dalam kemampuan individu untuk tetap ikhlas, bersyukur, dan terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan atau kesulitan dalam perjuangan. Kesabaran menuntut kemampuan untuk mengendalikan diri dan bertahan dalam situasi sulit, sementara semangat

pantang menyerah mendorong individu untuk terus berjuang tanpa mudah putus asa.

Kegagalan bukanlah akhir dari sebuah perjuangan, melainkan bagian dari proses pembelajaran menuju keberhasilan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki nilai sabar dan pantang menyerah akan menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk memperbaiki diri dan meningkatkan usaha. Tanpa kesabaran, suatu usaha tidak dapat disebut sebagai perjuangan yang bermakna. Sikap pantang menyerah juga mencerminkan keyakinan bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, kesabaran dan semangat pantang menyerah merupakan syarat utama yang harus dimiliki dalam setiap nilai perjuangan.

5. Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama merupakan nilai perjuangan yang berperan penting dalam membangun sikap kebersamaan dan semangat kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kerja sama mencerminkan hubungan sosial yang harmonis, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Menurut Joyomartono (1990:7), sikap dan tindakan masyarakat Indonesia menunjukkan pentingnya kerja sama dalam usaha bersama untuk mencapai dan mempertahankan kemerdekaan bangsa.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerja sama memungkinkan individu untuk saling membantu dan meringankan beban yang dihadapi. Melalui kerja sama, berbagai permasalahan dapat diselesaikan secara lebih efektif karena melibatkan kontribusi dari banyak pihak. Selain itu, nilai kerja sama juga menumbuhkan rasa tanggung jawab, saling percaya, dan kepedulian antar individu. Tanpa adanya kerja sama, perjuangan akan terasa berat dan sulit mencapai hasil yang maksimal. Oleh sebab itu, nilai kerja sama menjadi unsur penting dalam membangun kehidupan sosial yang solid, harmonis, dan berkelanjutan.

2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

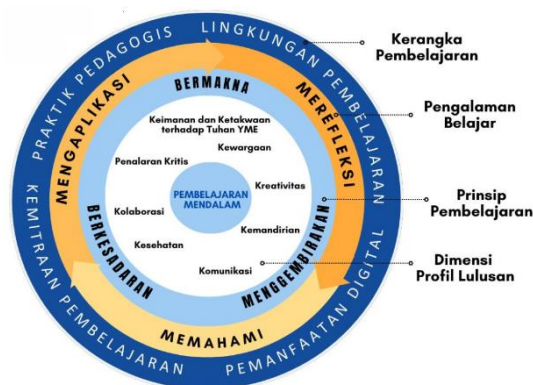
Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA diarahkan tidak hanya untuk menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, reflektif, serta berkarakter. Arah pembelajaran ini sejalan dengan kurikulum sebagai elemen penting dalam pendidikan yang senantiasa mengalami pembaruan sesuai dengan perkembangan masyarakat, baik dari segi kebutuhan peserta didik, dinamika sosial, maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dicky Wahyu Andika dkk., 2023).

Sebelum diterapkan, kurikulum perlu ditinjau secara berkala untuk memastikan kesesuaian materi pelajaran dan metode pengajaran dengan perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, perencana dan pengembang kurikulum dituntut untuk melakukan analisis secara mendalam, menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis, memilih model serta strategi pembelajaran yang tepat, dan mengimplementasikannya secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran mendalam karena berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca dan memirsas, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (Agustina, 2023). Keterampilan menyimak melatih peserta didik memahami dan menafsirkan informasi lisan secara kritis. Keterampilan membaca dan memirsas menekankan pemahaman, penafsiran, dan refleksi terhadap teks serta media visual dan audiovisual. Keterampilan berbicara dan mempresentasikan melatih kemampuan menyampaikan gagasan secara santun dan komunikatif, sedangkan keterampilan menulis mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan secara sistematis dan bertanggung jawab,

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan, baik dalam aspek *hard skills* maupun *soft skills*, sehingga peserta didik siap menghadapi tuntutan zaman. Kurikulum ini juga menekankan pembentukan karakter unggul dan kepemimpinan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, pembelajaran diarahkan pada pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Kurikulum Merdeka menekankan proses belajar yang berorientasi

pada pemahaman bermakna, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan cara berpikir peserta didik agar mampu mengaitkan konsep, menafsirkan makna, serta membangun pengetahuan secara aktif dan berkelanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pembelajaran Mendalam

Gambar di atas menjelaskan kerangka Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum Merdeka. Struktur berlapis melingkar yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dibangun secara bertahap dan saling terhubung, mulai dari kerangka pembelajaran, pengalaman belajar, prinsip pembelajaran, hingga dimensi profil lulusan. Kerangka pembelajaran mendalam menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang tepat melalui penerapan praktik pedagogis yang relevan, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan kolaborasi dalam pembelajaran. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar agar peserta didik dapat membangun pemahaman secara mandiri dan mendalam.

Proses pembelajaran mendalam berlangsung melalui tahapan pengalaman belajar yang meliputi memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Peserta didik terlebih dahulu membangun pemahaman terhadap materi yang dipelajari, kemudian menerapkan pengetahuan tersebut untuk mengidentifikasi, menganalisis, atau memecahkan permasalahan, dan akhirnya melakukan refleksi untuk menafsirkan makna pembelajaran serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tahapan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan

memahami isi teks atau film, mengidentifikasi dan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan, serta merefleksikan relevansi nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mendalam dilaksanakan berdasarkan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip berkesadaran menekankan pemahaman peserta didik terhadap tujuan dan proses belajar yang mereka jalani. Prinsip bermakna mengarahkan pembelajaran agar materi yang dipelajari memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan realitas sosial peserta didik. Sementara itu, prinsip menggembirakan menuntut terciptanya suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan mendorong keterlibatan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam diarahkan untuk membentuk profil lulusan yang utuh, mencakup keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, komunikasi, dan kesehatan. Dimensi-dimensi tersebut menjadi tujuan akhir pembelajaran yang diharapkan berkembang melalui proses belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan membaca dan memirsa teks atau film, berdiskusi, mempresentasikan gagasan, serta menulis refleksi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Kerangka mendalam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom Revisi.

Tingkat Pembelajaran		Taksonomi SOLO	Taksonomi Bloom	Pengalaman Belajar PM	Deskripsi
Unggul (Excellence)	Pembelajaran Mendalam	Berpikir Abstrak yang Mendalam	• Mencipta • Mengevaluasi	Merefleksi	Memperluas dan menerapkan ide
Cakap (Secure)		Relasional	• Menganalisis • Menerapkan	Mengaplikasi	Menghubungkan ide-ide
Berkembang (Developing)	Pembelajaran Dasar	Multistruktural	Memahami	Memahami	Memiliki banyak ide
Dasar (Foundation)		Unistruktural	Mengingat		Mengingat kembali
Belum Berkembang (Incompetence)		Prastruktural			

Gambar 2.2 Taksonomi SOLO dan Bloom dalam Pembelajaran Mendalam

Tabel “Taksonomi SOLO dan Bloom dalam Pembelajaran Mendalam” menunjukkan hubungan antara tingkat pembelajaran, Taksonomi SOLO, dan Taksonomi Bloom Revisi sebagai dua kerangka yang menggambarkan perkembangan pemahaman dan proses berpikir secara bertahap. Tabel ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik bergerak dari pemahaman yang bersifat dangkal menuju pemahaman yang terintegrasi, reflektif, dan abstrak.

Pada tingkat pembelajaran awal, pemahaman peserta didik masih berada pada tahap permukaan. Dalam Taksonomi SOLO, tahap ini ditandai dengan tingkat *prestructural* dan *unistructural*. Pada tingkat *prestructural*, respons yang diberikan belum relevan karena peserta didik belum memahami konsep yang dipelajari. Pada tingkat *unistructural*, peserta didik mulai memahami satu aspek dari materi, tetapi pemahaman tersebut masih terbatas dan terisolasi. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kondisi ini sejajar dengan kemampuan mengingat dan memahami, yaitu mengingat fakta atau informasi serta memahami makna dasar tanpa keterkaitan yang lebih luas.

Pada tingkat berikutnya, pemahaman peserta didik berkembang menjadi lebih luas namun belum terintegrasi sepenuhnya. Dalam Taksonomi SOLO, tahap ini disebut *multistruktural*, yaitu ketika peserta didik mampu memahami beberapa aspek dari

suatu konsep, tetapi belum menghubungkannya secara bermakna. Pada Taksonomi Bloom Revisi, tahap ini berkaitan dengan kemampuan memahami dan menerapkan, di mana peserta didik sudah mampu menggunakan informasi yang dimiliki, tetapi pemahaman masih bersifat deskriptif dan terpisah-pisah.

Selanjutnya, peserta didik memasuki tahap pembelajaran mendalam yang ditandai dengan pemahaman yang terhubung dan bermakna. Dalam Taksonomi SOLO, tahap ini dikenal sebagai *relational*. Pada tahap ini, peserta didik mampu mengaitkan berbagai aspek konsep secara logis sehingga membentuk pemahaman yang utuh. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, kemampuan ini sejajar dengan tingkat menganalisis, yaitu ketika peserta didik mampu menguraikan konsep, melihat hubungan antarbagian, dan memahami struktur keseluruhan suatu materi.

Tahap tertinggi dalam kedua taksonomi menunjukkan pemahaman yang sangat mendalam dan abstrak. Dalam Taksonomi SOLO, tahap ini disebut *extended abstract*. Peserta didik mampu melakukan generalisasi, menarik kesimpulan abstrak, dan menerapkan pemahaman ke dalam konteks yang lebih luas. Dalam Taksonomi Bloom Revisi, tahap ini sejajar dengan kemampuan evaluasi dan mencipta yaitu menilai suatu konsep secara kritis serta menghasilkan gagasan, interpretasi, atau konstruk baru berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penerapan pembelajaran mendalam melalui Taksonomi Bloom Revisi tampak pada aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi baru, menganalisis struktur dan makna teks, mengevaluasi pesan atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta mencipta karya atau gagasan baru berdasarkan hasil analisis dan refleksi. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan bernalar dan berkreasi.

Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom Revisi memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran mendalam. Taksonomi Bloom Revisi berfungsi sebagai acuan dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan Taksonomi SOLO berperan sebagai

alat untuk menilai kedalaman dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, pemanfaatan kedua taksonomi tersebut memungkinkan guru untuk tidak hanya merancang pembelajaran yang menantang secara kognitif, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik mencapai pemahaman yang mendalam, reflektif, dan bermakna.

Meskipun saling berkaitan, Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom Revisi memiliki perbedaan mendasar. Taksonomi Bloom Revisi berfokus pada jenis proses kognitif yang dilakukan peserta didik atau pada aktivitas berpikir yang tampak selama pembelajaran. Sementara itu, Taksonomi SOLO berfokus pada kualitas hasil belajar, yaitu sejauh mana pemahaman peserta didik terstruktur, terintegrasi, dan bermakna. Dengan kata lain, Taksonomi Bloom Revisi menekankan “apa” yang dilakukan peserta didik dalam berpikir, sedangkan Taksonomi SOLO menekankan “seberapa dalam” pemahaman yang dihasilkan.

Dengan demikian, pemanfaatan kerangka pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dianalisis secara komprehensif melalui Taksonomi SOLO dan Taksonomi Bloom Revisi. Kedua taksonomi tersebut saling melengkapi dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menelaah nilai-nilai perjuangan yang terdapat dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara sebagai representasi fenomena sosial dalam masyarakat. Kajian ini diterapkan pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F materi Bab 3, yaitu “Mengidentifikasi dan Mengaplikasikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Drama” melalui kegiatan membaca dan memirsa.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI yang dirancang berbasis *deep learning*. LKPD diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat kolaborasi antarpeserta didik. Selain itu, LKPD dirancang untuk mendukung pembelajaran

mandiri yang berpusat pada siswa dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dengan demikian, LKPD tidak hanya memperkaya pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, intelektual, dan karakter peserta didik melalui penggalian nilai-nilai perjuangan dalam teks dan film yang dipelajari.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena objek penelitiannya merupakan kata-kata tertulis atau pernyataan yang diucapkan oleh orang atau pelaku yang menjadi objek penelitian dan tidak dapat diukur dengan angka dan kuantitas. maka dari itu, peneliti akan membuat analisis nilai-nilai perjuangan dalam film gampang cuan karya Rahabi Mandara dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai nilai perjuangan yang terkandung pada tokoh yang ada di film tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dapat mendeskripsikan nilai yang dimiliki dalam film tersebut secara objektif.

3.2. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara yang dirilis tanggal 16 November 2023, dengan durasi 1j 58m. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk sebuah kata, kalimat, ungkapan, dan visual yang mengandung perjuangan dari adegan film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak. Teknik simak merupakan cara pengumpulan data melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa (Raharja, 2022). Menurut Raharja kegiatan menyimak tidak hanya terbatas pada bahasa lisan saja, tetapi dapat diterapkan pada bentuk tulisan. Peneliti mengumpulkan data dengan memperhatikan setiap dialog

yang diucapkan oleh tokoh-tokoh dalam film yang mengandung nilai-nilai perjuangan untuk dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teknik catat sebagai pendukung dalam proses pengumpulan data. Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik simak yang dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan terhadap data bahasa (Raharja, 2022). Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini menggunakan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu teknik simak dan teknik catat.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan kegiatan menyimak terhadap objek penelitian. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian diuraikan dan dijelaskan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tahapan ini bertujuan untuk mengkaji serta mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam film *Gampang Cuan* yang disutradarai oleh Rahabi Mandara. Analisis dilakukan secara mendalam agar data yang diperoleh dapat menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

Langkah-langkah analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Menonton film secara keseluruhan.

Peneliti terlebih dahulu menyaksikan film *Gampang Cuan* secara utuh untuk memperoleh pemahaman awal serta mengetahui gambaran umum isi cerita yang akan dianalisis.

2. Menonton ulang dengan cermat.

Film *Gampang Cuan* kemudian ditonton kembali secara berulang-ulang dengan penuh ketelitian. Pada tahap ini, peneliti mencermati setiap dialog yang diucapkan oleh para tokoh guna mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan yang terkandung di dalamnya.

3. Mencatat data yang relevan.

Peneliti mencatat dialog-dialog yang mengandung nilai-nilai perjuangan, baik yang berkaitan dengan nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

4. Klasifikasi dan interpretasi data.

Nilai-nilai perjuangan yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel data. Setiap tabel dilengkapi dengan hasil interpretasi atau penafsiran makna dari nilai-nilai perjuangan yang disampaikan melalui dialog para tokoh dalam film tersebut.

5. Penerapan dalam pembelajaran

Setelah melakukan analisis mengenai perjuangan tokoh dalam film tersebut, peneliti mengimplementasikan hasil temuan penelitian ke dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Penerapan ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI SMA dengan menyesuaikan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini.

Table 3.1 Indikator Nilai-Nilai Perjuang

No.	Nilai	Indikator	Keterangan	Kode Data	Interpretasi
1.	Nilai Rela Berkorban	1. Mengorbankan tenaga, materi, dan waktu untuk memperoleh pencapaian. 2. Mengesampingkan kepentingan pribadi dan mengutamakan kepentingan umum.	1. Menggambarkan tekad seseorang untuk memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya, seperti tenaga, materi, dan waktu untuk meraih tujuan yang lebih bermakna atau bernilai besar. Nilai ini menggambarkan semangat dedikasi dan sifat rela berkorban yang tinggi, ketika individu bersedia menghadapi		

			tantangan serta mengesampingkan kepentingan pribadi untuk keberhasilan bersama atau demi mewujudkan cita-cita yang diimpikan. 2. Sikap serta perilaku seseorang yang menempatkan kepentingan dan kesejahteraan orang lain atau masyarakat di atas kepentingan pribadi. Individu yang memiliki nilai ini rela mengorbankan tenaga, waktu, maupun sumber daya demi kepentingan bersama. Tindakan ini menggambarkan komitmen dalam berkontribusi positif terhadap lingkungan sosial, memperkuat keharmonisan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas.		
2.	Nilai Persatuan	1. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. 2. Menjaga keharmonisan dalam kelompok.	1. Sikap ini menggambarkan semangat kebersamaan, rasa tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap sesama anggota. Individu dengan nilai ini berusaha mengambil keputusan yang memberikan manfaat bagi seluruh anggota kelompok. Selain itu, sikap ini juga mencakup		

			kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan berdiskusi guna mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan, serta menghindari perilaku egois yang hanya mementingkan diri sendiri. 2. Upaya menumbuhkan dan menjaga keharmonisan dalam kelompok diciptakan melalui perilaku saling menghargai, sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, serta komunikasi yang terbuka dan positif. Dengan memelihara suasana harmonis, setiap anggota kelompok dapat bekerja sama secara efektif, meminimalkan potensi terjadinya konflik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan bersama.		
3.	Nilai Harga-Menghargai	1. Menghargai pendapat orang lain 2. Mencerminkan etika dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama.	1. Bersedia menerima pandangan yang berbeda dengan sikap terbuka tanpa menyela atau merendahkan. Sikap ini diciptakan melalui perhatian yang tulus dan rasa		

			ingin tahu terhadap pandangan orang lain, meskipun tidak selaras dengan pendapat pribadi. Menghormati pandangan juga mencakup kemampuan untuk tidak memaksakan pendapat sendiri, sehingga tercipta komunikasi yang saling menghargai dan penuh pengertian. 2. Mencerminkan sikap hormat dan keramahan terhadap orang lain dapat diwujudkan dari penggunaan bahasa yang sopan, kebiasaan memberi salam, serta penghargaan terhadap pendapat dan perasaan individu lain. Sikap ini membantu menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.		
4.	Nilai Semangat dan Pantang Menyerah	1. Memiliki semangat pantang menyerah dalam menghadapi kendala fisik, finansial, dan mental. 2. Menunjukkan sikap optimis dan keyakinan akan keberhasilan	1. Menunjukkan kekuatan dan keteguhan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Walaupun dihadapkan pada hambatan seperti keterbatasan ekonomi, kelelahan jasmani, atau tekanan batin, individu yang memiliki sikap		

			sabar serta semangat pantang menyerah akan terus berusaha menemukan jalan keluar. Mereka tidak membiarkan kesulitan menghentikan langkahnya, melainkan tetap teguh mengejar tujuan dengan semangat yang tidak pernah surut. Hal ini membuktikan bahwa daya tahan dalam menghadapi ujian hidup merupakan kunci utama menuju keberhasilan. 2. Nilai optimisme mencerminkan sikap mental positif yang membuat seseorang yakin bahwa setiap usaha akan menghasilkan keberhasilan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Individu yang memiliki nilai ini tidak mudah putus asa, melihat kegagalan sebagai proses menuju sukses, dan terus berusaha dengan semangat baru. Optimisme juga menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan diri serta menjadi sumber motivasi bagi diri sendiri dan orang lain.		
--	--	--	---	--	--

5.	Nilai Kerja Sama	1. Bekerja sama untuk meraih tujuan. 2. Menolong sesama.	1. Kemampuan seseorang atau kelompok untuk bekerja bersama secara kompak dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu. Kerja sama ini melibatkan pembagian peran, saling membantu, dan partisipasi aktif agar tujuan bersama bisa tercapai. 2. Menunjukkan sikap aktif untuk membantu dan mendukung orang lain agar tujuan bersama dapat diwujudkan dengan baik.		
----	------------------	---	---	--	--

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 46 data, kemudian data dijelaskan secara rinci pada bagian pembahasan. Selanjutnya pada bagian pembahasan data-data yang ditemukan diklasifikasikan menjadi 5 jenis yaitu nilai rela berkorban(6), nilai persatuan(5), nilai harga-menghargai(19), nilai semangat dan pantang menyerah(6), dan nilai kerja sama(10). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara tidak hanya menghadirkan kisah yang inspiratif, tetapi juga menghadirkan pembelajaran penting mengenai nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai perjuangan dalam film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara diimplikasikan oleh peneliti pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terutama dalam materi Bab 3, yaitu “ Mengidentifikasi dan Mengaplikasikan Nilai-nilai Kehidupan dalam Drama” dengan kegiatan membaca dan memirsa sebagai elemen pembelajarannya. Kemudian peneliti merancang Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dibagikan ke peserta didik sebagai proses pembelajaran yang berguna untuk membantu peserta didik lebih memahami serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai perjuangan yang ada dalam cerita

5.2 Saran

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian terhadap nilai-nilai perjuangan pada film *Gampang Cuan* karya Rahabi Mandara, peneliti akan memaparkan beberapa saran yaitu.

1. Bagi pendidik terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan bagi peserta didik, terutama dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini dapat memperkaya literatur pembelajaran yang memberikan dampak positif, sekaligus menambah wawasan mengenai nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam karya sastra yang dibaca maupun dilihat.
2. Bagi peserta didik, film *Gampang Cuan* dapat dijadikan sebagai bahan kajian sekaligus media pembelajaran dalam menganalisis karya sastra, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai perjuangan yang terdapat di dalamnya.
3. Bagi peneliti sastra selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai perjuangan dalam suatu film, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dicky Wahyu Andika, Albertus Purwaka, Patrisia Cuesdeyeni, Alifiah Nurachmana, & Lazarus linarto. (2023). *Analisis Nilai Perjuangan Tokoh Utama Pada Film Battle Of Surabaya Disutradarai Oleh Aryanto Yuniawan. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 112–121. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i1.136>
- Fitria Apriyana, Salamah, & Idawati. (2022). *Unsur in Dan Ek Tinuk*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 77-86.
- Joyomartono, Mulyono. (1990). *Jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia*. IKIP Semarang Press.
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). *Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–33.
- Neessa Azhima Dwi Ananda, Haris Sutan Lubis, & Emma Marsella. (2023). *Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra*. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13–26. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- Nurgiyantoro. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Putri, Noviani Achmad. (2013). *Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran sosiologi*. *KOMUNITAS: Internasional journal of Indonesia Society and Culture*, 3(2).

- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). *Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1716–1725. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3300>
- Rudiansyah, R. (2021). *Nilai Perjuangan dalam Film Better Days (少年的你) Karya Derek Tsang*. *Multilingual*, 20(2), 222–233. <https://doi.org/10.26499/multilingual.v20i2.215>
- Setia, N. A. W., & Akhmad, F. (2025). *Analisis Sosiologi Sastra dalam Puisi Mata Luka Sengkon Karta Karya Peri Sandi*. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3.
- Sujarwa. (2019). *Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*
- Wahidah, N. (2017). *Kajian sosiologi sastra novel dua ibu karya arswendo atmowiloto: suatu tinjauan sastra*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesustraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Akarta: Pustaka Jaya, 72.
- Wiyatmi. (2013). *Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa publisher, 26.